

## PENINGKATAN KAPASITAS KARANG TARUNA DESA TEMU MELALUI *DESIGN THINKING PROCESS*

Widya Nusantara<sup>1</sup>, MV. Roesminingsih<sup>2</sup>, Heru Siswanto<sup>3</sup>, Monica Widyaswari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail*: widyanusantara@unesa.ac.id

### Abstrak

Desa Temu, Kecamatan Tenor, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur memiliki karang taruna, namun karang taruna tersebut tidak cukup berkembang sejak awal berdiri, bahkan selama 2 (dua) tahun terakhir dinilai mati suri akibat pandemi Covid-19. Pasca pandemi Covid-19, karang taruna Desa Temu ingin berusaha bangkit dan mencoba aktif untuk menjalankan beragam program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan para pemuda telah menyadari kondisi yang ada, salah satunya kondisi perekonomian. Terdapat 134 penduduk usia produktif (20-55 tahun) yang belum bekerja atau terpaksa tidak bekerja akibat pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, beberapa di antaranya adalah anggota karang taruna. Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas penduduk hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kondisi ekonomi, dan pandangan hidup masyarakat yang masih tradisional. Dari permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna agar dapat memberdayakan masyarakat Desa Temu. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode *design thinking process*. Hasil kegiatan pengabdian dinyatakan sangat efektif untuk meningkatkan kapasitas karang taruna. Secara penguasaan materi, terdapat peningkatan kompetensi dari peserta yang dapat diketahui melalui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Saran untuk karang taruna agar mengembangkan dan menjalankan program-program yang dapat meningkatkan kemandirian dan keberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu bagi masyarakat Desa Temu disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan yang diinisiasi oleh karang taruna, agar terjalin sinergitas antara keduanya dalam memajukan desa.

**Kata kunci:** Peningkatan Kapasitas, Karang Taruna, Pemberdayaan, *Design Thinking Process*

### Abstract

Temu Village, Tenor District, Bojonegoro Regency, East Java, has a youth group. Still, this youth organization has yet to develop enough since its inception. In fact, for the past 2 (two) years, it has been considered suspended animation due to the Covid-19 pandemic. After the Covid-19 pandemic, Temu Village youth organizations wanted to get up and be active in carrying out various community empowerment programs. This is because the youth have realized the existing conditions, one of which is the economic condition. One hundred thirty-four people of productive age (20-55 years) have not worked or have been forced to not work due to the Covid-19 pandemic. Of these, some of them are members of youth organizations. Judging from the level of education, the majority of the population only graduated from elementary school (SD) and junior high school (SMP). This is motivated by limited educational facilities and infrastructure, economic conditions, and people's view of life, which is still traditional. From these problems, training activities are needed to increase the capacity of youth organizations so that they can empower the Temu Village community. Training activities are carried out using the design thinking process method. The results of community service activities were very effective in increasing the capacity of youth organizations. In terms of mastery of the material, there is an increase in the competence of the participants, which can be seen through differences in the pre-test and post-test results—suggestions for youth organizations to develop and run programs that sustainably increase community independence and empowerment. In addition, the Temu Village community is advised to actively participate in the empowerment program initiated by youth organizations so that there is synergy between the two in advancing the village.

**Keywords:** Capacity Building, Youth Organization, Empowerment, Design Thinking Process

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk pembangunan dengan merangkum nilai-nilai masyarakat untuk mengembangkan paradigma baru melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, berpusat pada masyarakat, dan kemandirian (Setyowati, 2019). Dalam rangka menyukseskan

pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan strategi yang harus melibatkan para pemuda. Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang diharapkan dapat menjadi agen pembaharu. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dengan melibatkan para pemuda adalah melalui karang taruna.

Karang taruna merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang menampung aspirasi dan melibatkan generasi muda. Karang taruna sebagai organisasi sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda. Karang taruna berperan sebagai tempat untuk pengembangan potensi diri, serta menumbuhkan rasa nasionalisme, kesadaran jiwa, dan tanggung jawab sosial bagi para pemuda (Azizah et al., 2020).

Ditinjau dari segi kuantitatif, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial (dalam Utomo et al., 2018) mencatat terdapat 65.000 organisasi karang taruna yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Namun kuantitas tersebut tidak seimbang dengan kualitas karang taruna. Namun jika ditinjau dari segi kualitas, sebagian besar karang taruna di Indonesia sebanyak 75,65% masih memerlukan pembinaan. Pembinaan sangat diperlukan untuk pendayagunaan potensi dan posisi strategis dalam rangka mengembangkan pengembangan potensi generasi muda. Pengembangan potensi pada generasi muda melalui karang taruna dinilai mempunyai posisi strategis bagi pemberdayaan dan dapat memberikan kontribusi positif untuk menciptakan masyarakat yang aman, mandiri, dan berdaya. Berkaitan dengan tuntutan untuk menyelenggarakan pembinaan guna meningkatkan kualitas karang taruna juga diperlukan oleh salah satu desa di wilayah Bojonegoro yakni Desa Temu.

Desa Temu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tenor, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Desa Temu memiliki karang taruna sebagai organisasi sosial bagi para pemuda, namun karang taruna tersebut tidak cukup berkembang sejak awal berdiri. Bahkan selama 2 (dua) tahun terakhir, karang taruna di Desa Temu dinilai mati suri. Hal ini terjadi akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020.

Pada tahun 2022 pasca pandemi Covid-19, karang taruna Desa Temu ingin berusaha bangkit dan mencoba aktif untuk menjalankan beragam program pemberdayaan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan karang taruna Desa Temu menyadari akan kondisi yang ada, terlebih sejak adanya pandemi Covid-19 telah mengubah sistem masyarakat desa, salah satunya kondisi perekonomian. Di Desa Temu, terdapat 134 penduduk usia produktif (20-55 tahun) yang belum bekerja atau terpaksa tidak bekerja akibat pandemi Covid-19. Dari jumlah usia produktif yang tidak bekerja tersebut, dialami juga oleh beberapa anggota karang taruna di Desa Temu.

Secara umum jika tinjau dari kondisi perekonomiannya, masyarakat Desa Temu memiliki tingkat pendapatan dengan rata-rata Rp 1.000.000,-. Mata pencaharian masyarakat setempat bergerak di sektor pertanian, jasa/perdagangan, industri, dan lain-lain. Berdasarkan data pada tahun 2020, Desa Temu memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.913 orang. Dari jumlah tersebut, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2.242 orang, di sektor jasa/perdagangan berjumlah 148 orang, sedangkan di sektor industri sebanyak 125 orang, serta di sektor lainnya sebanyak 1.200 orang. Artinya, terdapat 3.715 penduduk yang mempunyai mata pencaharian, sedangkan penduduk yang tidak bekerja berjumlah 198 orang.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, mayoritas penduduk Desa Temu hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan dasar setara Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Temu, dilatarbelakangi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang ada, salah satunya jarak lembaga pendidikan yang ada relatif jauh dengan Desa Temu. Di sisi lain, adanya permasalahan ekonomi dan pandangan hidup masyarakat yang masih tradisional juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut. Kondisi tersebut membuat masyarakat tidak memiliki bekal kompetensi yang cukup untuk berdaya, sehingga mengalami kesulitan dari segi ekonomi akibat perubahan sosial seperti pandemi Covid-19. Permasalahan tersebut sejalan dengan penjelasan yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu indikator yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat. Pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat mendukung pendidikan di dalam suatu daerah (Didu & Fauzi, 2016; Wibowo, 2014).

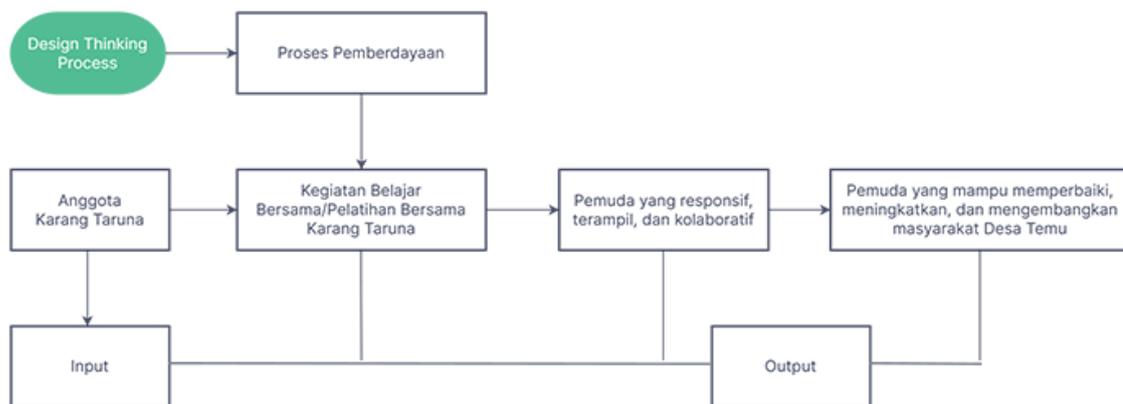
Berdasarkan permasalahan di atas, karang taruna di Desa Temu memerlukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas para anggotanya dan masyarakat setempat. Adanya upaya ini sejalan dengan uraian Adninda & Hasymi (2019) bahwa salah satu upaya yang tepat untuk mengembangkan organisasi adalah dengan meningkatkan kapasitas anggotanya. Peningkatan kapasitas merupakan

sebagai salah satu modal penting untuk menciptakan kualitas masyarakat dan kemajuan suatu daerah. Dalam rangka menyukseskan praktik peningkatan kapasitas, juga diperlukan dukungan dari semua pihak, baik dari *stakeholder* hingga masyarakat.

Dari cakupan yang luas ini, tim pengabdian berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di Desa Temu dengan menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas karang taruna. Peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan bekal kompetensi secara kognitif, psikomotorik, dan efektif kepada para pemuda anggota karang taruna. Tim pengabdian dan para pemuda karang taruna melakukan identifikasi masalah dan menemukan solusi bersama melalui metode *design thinking process*. Adanya upaya ini sejalan dengan pendapat Rahmiyati (2015) bahwa pengembangan masyarakat secara efektif salah satunya adalah dengan meningkatkan kesadaran mengenai potensi yang mereka miliki, kebutuhan mereka, kemampuan menyelesaikan masalah, dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meningkatkan kualitas karang taruna di Desa Temu agar dapat memberikan dampak baik untuk masyarakat, serta meningkatkan kapasitas para anggota karang taruna untuk memberdayakan masyarakat.

## METODE

Kegiatan peningkatan kapasitas karang taruna Desa Temu dilakukan dengan menggunakan *design thinking process*. *Design thinking process* adalah sebuah inovasi metode yang berpusat pada manusia (dengan didasari dari pemahaman kebutuhannya selaku klien, pembuatan prototipe yang cepat, dan menghasilkan ide-ide kreatif). Keseluruhan proses tersebut akan mengubah cara berpikir masyarakat dengan memanfaatkan potensi, layanan, proses, dan organisasi yang ada di Desa Temu. Secara keseluruhan, berikut gambaran *design thinking process* pada kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna di Desa Temu.



Gambar 1. Gambaran *Design Thinking Process* pada Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Karang Taruna di Desa Temu.

Terdapat lima langkah yang ditempuh untuk melaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna di Desa Temu, sebagai berikut.

### 1. Sentrisitas dan Empati Sasaran

*Design thinking* berbicara tentang menemukan solusi yang menanggapi kebutuhan manusia dan umpan balik sasaran. Sasaran program ini adalah para pemuda karang taruna di Desa Temu. Bagian penting dari proses ini melibatkan posisi sasaran dan membangun empati yang tulus untuk peserta pelatihan. Sebagai upaya awal pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim telah mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran sebagai dasar pelatihan. Identifikasi dilakukan sebelum penyusunan program dengan survei lapangan dan wawancara dengan para pemuda dan masyarakat Desa Temu. Identifikasi masalah dilakukan untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk perancangan pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya, tim membahas materi-materi yang akan diberikan kepada para pemuda karang taruna sebagaimana hasil identifikasi yang telah diperoleh. Selain itu, tim pelaksana bersama khalayak sasaran juga menentukan jadwal pelaksanaan pelatihan.

## 2. Penciptaan Kolaborasi dan Sinergitas

Penciptaan kolaborasi dan sinergitas yakni menyatukan beragam perspektif dan ide sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di Desa Temu. Kolaborasi dilakukan bersama narasumber kegiatan, fasilitator, dan para pemuda karang taruna di Desa Temu selaku peserta pelatihan untuk menciptakan inovasi. Selain itu, kolaborasi dalam hal ini juga melibatkan masyarakat Desa Temu dan beberapa pihak dari multidisiplin ilmu. Hal ini dilakukan untuk merumuskan beragam program pemberdayaan masyarakat yang bermanfaat dan berkelanjutan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

## 3. Eksperimen Program

Dari ide yang sudah dirumuskan secara bersama-sama pada tahap kolaborasi, pada tahap eksperimen para pemuda dan masyarakat didampingi oleh tim pengabdian berupaya untuk melakukan uji coba pada beberapa kelompok masyarakat. Artinya, program pemberdayaan yang telah didiskusikan bersama tidak hanya tentang ide, melainkan harus diuji terlebih dahulu kepada masyarakat di Desa Temu dan selanjutnya meninjau hasilnya. Pada tahap eksperimen dilakukan secara berulang untuk menemukan kekurangan dan kelebihan dari solusi yang telah diusulkan.

## 4. Implementasi Program

Implementasi program yakni menerapkan solusi yang telah diusulkan dan diujicobakan pada tahap eksperimen secara konsisten atau berkelanjutan. Solusi yang telah diusulkan, selanjutnya dirumuskan bersama menjadi program kerja tetap di karang taruna dan menjadi program pemberdayaan bagi masyarakat Desa Temu.

## 5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan. Evaluasi dan refleksi pertama dilakukan terhadap proses dan hasil dilakukannya pelatihan dari awal hingga pada akhir kegiatan. Masalah dan peluang pada proses memberikan layanan merupakan kegiatan yang menarik untuk dijadikan sebagai aspek evaluasi, sehingga dari evaluasi proses mampu diperoleh gambaran mengenai keberhasilan dan permasalahan dalam melaksanakan pelatihan. Evaluasi dan refleksi kedua yaitu evaluasi hasil yaitu apa yang diperoleh selama kegiatan pelatihan. Pada tahap ini peserta diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan para pemuda karang taruna sebelum melaksanakan pelatihan dan setelah pelatihan. Pada evaluasi dan refleksi juga diterapkan konsultasi atau pendampingan kepada sasaran program. Dalam hal ini memberikan kesempatan bagi para pemuda karang taruna dan masyarakat Desa Temu untuk memecahkan masalah/kendala yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam proses pemberdayaan, pemuda merupakan pelopor perubahan. Pemuda dinilai sebagai pemberi kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan dari fungsi dan kedudukannya yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia terutama pemuda harus lebih ditingkatkan untuk membekali mereka dalam membangun bangsa (Istifadhoh, 2020; Utomo et al., 2018).

Pada proses pemberdayaan masyarakat, para pemuda dapat diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui karang taruna. Karang taruna merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang menampung aspirasi dan melibatkan generasi muda untuk berkembang secara pribadi dan mengembangkan daerahnya (Risaldi, 2016). Sehubungan dengan fungsi karang taruna sebagai wahana pengembangan generasi muda, karang taruna juga memiliki tugas untuk menjawab permasalahan sosial yang terjadi di desa. Dalam hal ini termasuk permasalahan sosial akibat pandemi Covid-19.

Idealnya di masa pandemi Covid-19, karang taruna justru harus menjadi organisasi sosial yang dapat mendampingi masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Supriyati & Bahri (2022) bahwa pandemi Covid-19 turut mengubah sistem dan fokus kegiatan suatu pemerintahan, termasuk pemerintah desa. Di berbagai daerah di Indonesia, karang taruna harus mampu mengambil peran strategis dalam pencegahan Covid-19. Adanya kondisi yang terjadi menjadikan karang taruna sebagai pilar-pilar sosial dituntut mampu melakukan restorasi sosial dengan mengembalikan nilai-nilai gotong royong dan menguatkan pentingnya hidup berbagi. Selain itu juga harus menjadi inspirasi bagi

masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi sosial, masyarakat mampu menyelesaikan masalah, serta terjadi integrasi sosial.

Namun, ada pula karang taruna di beberapa daerah yang tidak mampu menjadi jembatan untuk masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini sebagaimana yang terjadi di karang taruna di Kampung Citapen Desa Cimenyan Kabupaten Bandung. Di daerah tersebut adanya pandemi Covid-19 menjadikan karang taruna tidak lagi berjalan aktif. Hal ini dikarenakan terdapat peraturan pembatasan aktivitas. Selain itu juga dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi anggota karang taruna (Sumatri & Sutiana, 2021).

Adanya permasalahan di atas juga dialami oleh mitra yakni Desa Temu. Desa Temu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tenor, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Desa Temu, Kecamatan Tenor, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur memiliki karang taruna, namun karang taruna tersebut tidak cukup berkembang sejak awal berdiri, bahkan selama 2 (dua) tahun terakhir dinilai mati suri akibat pandemi Covid-19.

Pasca pandemi Covid-19, karang taruna Desa Temu ingin berusaha bangkit dan mencoba aktif untuk menjalankan beragam program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan para pemuda telah menyadari kondisi yang ada, salah satunya kondisi perekonomian. Terdapat 134 penduduk usia produktif (20-55 tahun) yang belum bekerja atau terpaksa tidak bekerja akibat pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, beberapa di antaranya adalah anggota karang taruna. Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas penduduk hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kondisi ekonomi, dan pandangan hidup masyarakat yang masih tradisional. Dari permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna agar dapat memberdayakan masyarakat Desa Temu.

Tujuan kegiatan pengabdian berupa peningkatan kapasitas karang taruna disesuaikan dengan pasal 3 Permensos No. 23 Tahun 2013. Pada peraturan tersebut disebutkan bahwa pemberdayaan karang taruna diarahkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia karang taruna, meningkatkan kelembagaan karang taruna, mengembangkan aktivitas karang taruna, meningkatkan sarana prasarana kegiatan karang taruna, dan mengembangkan jejaring kerja karang taruna.

Secara umum, hasil pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna di Desa Temu mencakup beberapa komponen antara lain: (a) keberhasilan target jumlah peserta pelatihan; (b) ketercapaian tujuan pelatihan; (c) ketercapaian penyelenggaraan kegiatan; dan (d) kemampuan peserta pelatihan dalam penguasaan materi. Adanya hasil tersebut tidak lepas dari upaya tim pelaksana yang terdiri dari ketua pengabdian, tiga anggota pengabdian, beserta tiga mahasiswa.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober 2022 meliputi: (a) penyusunan bahan pelatihan oleh PKM; (b) pelaksanaan pelatihan tahap I yakni sentrisitas dan empati pada sasaran; (c) pelaksanaan pelatihan tahap II yakni pembentukan kolaborasi dan sintergitas; (d) pelaksanaan pelatihan tahap III yaitu eksperimen program; dan (e) pelaksanaan pelatihan tahap IV yaitu implementasi program. Secara keseluruhan, tahapan-tahapan tersebut juga dievaluasi oleh tim pengabdian.

Adapun penjelasan pelaksanaan kegiatan dan hasil kegiatan dijelaskan secara detail sebagai berikut.

### 1. Penyusunan Bahan Pelatihan oleh Tim PKM

Penyusunan bahan untuk pelatihan dilaksanakan secara sinkronus dan asinkronus dengan seluruh tim PKM dan tim dair mahasiswa, bahan pelatihan yang sudah disiapkan meliputi:

*Tabel 1. Materi Pelatihan Peningkatan Kapasitas Karang Taruna*

<b>Materi Pelatihan</b>
Materi 1: Penguatan Karang Taruna sebagai Organisasi Sosial
Materi 2: Pengenalan Tugas dan Fungsi Anggota Karang Taruna
Materi 3: Pengembangan Karakter Anggota Karang Taruna
Materi 4: Pengembangan Keterampilan pada Anggota Karang Taruna
Materi 5: Praktik Pemecahan Masalah Sosial

### 2. Pelatihan Tahap I

Pelatihan tahap I adalah sentrisitas dan empati pada sasaran. Pelatihan tahap I dilaksanakan

pada bulan Juli 2022 di Balai Desa Temu. Pelatihan diikuti 15 peserta yang merupakan anggota karang taruna. Pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh Ketua Pengabdian, Widya Nusantara, M.Pd. dan dilanjutkan dengan penyampaian materi penguatan karang taruna sebagai organisasi sosial. Proses pelatihan tahap pertama berlangsung lancar dan peserta antusias untuk bertanya. Hal ini dikarenakan konsep dari pelatihan tahap I berfokus pada pengguna, dalam hal ini adalah karang taruna Desa Temu. Oleh karena itu, tim pengabdian berupaya untuk mengenali kebutuhan karang taruna, mengenali harapan para anggota, sekaligus memotivasi mereka agar dapat menjadi karang taruna yang tangguh.



Gambar 2. Pembukaan dan arahan oleh Ketua PKM oleh Widya Nusantara, M.Pd.



Gambar 3. Peserta pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna Desa Temu

### 3. Pelatihan Tahap II

Pelatihan tahap II berfokus pada pembentukan kolaborasi dan sintergitas. Pelatihan tahap II dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di Balai Desa Temu. Pelatihan diikuti 15 peserta yang dilaksanakan mulai pukul 09.30-11.30 WIB. Pada tahap ini diawali dengan penyampaian materi terkait tugas dan fungsi karang taruna yang disampaikan oleh Drs. Heru Siswanto, M.S. Setelah penyampaian materi, narasumber memberikan pendampingan kepada peserta untuk mengumpulkan beragam informasi yang menjadi tugas pada pelatihan tahap I. Pada tahap berikutnya yaitu tim pengabdian membagi peserta pelatihan menjadi 5 (lima) kelompok kecil yang mana masing-masing kelompok terdiri dari satu ketua dan dua anggota. Pada tahapan ini, tim pengabdian membagikan lembaran ukuran A1 berjudul *Team Charter Canvas*. Tugas kelompok adalah mengisi tahapan-tahapan yang harus dilakukan sesuai dengan instruksi tim atau fasilitator. Tim pengabdian membantu kelompok dalam mendefinisikan masalah dan melakukan analisis bersama guna menemukan solusi pemecahannya. Dalam hal ini, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menghasilkan ide menggunakan teknik *brainstorming*. Pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan ide para anggota dan mencapai visi misi karang taruna Desa Temu.



Gambar 4. Proses mendefinisikan masalah oleh salah satu kelompok



Gambar 5. Proses analisis pemecahan masalah secara bersama-sama

#### 4. Pelatihan Tahap III

Pelatihan tahap III berfokus pada eksperimen program. Pelatihan tahap III dilaksanakan pada bulan September 2022 di Balai Desa Temu. Pelatihan diikuti 15 peserta yang dilaksanakan mulai pukul 10.00-12.00 WIB. Pada tahap ini diawali dengan penyampaian materi terkait pengembangan karakter anggota karang taruna yang disampaikan oleh Prof. Dr. MV. Roesminingsih, M.Pd. Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mulai melakukan uji coba dari ide yang telah dirumuskan pada tahap II. Uji coba dilakukan pada kelompok kecil masyarakat Desa Temu. Uji coba dilaksanakan berulang untuk mengetahui perubahan yang tercipta dari adanya gagasan yang diinisiasi oleh para anggota karang taruna.



Gambar 6. Penyampaian rancangan program yang akan diujicoba

#### 5. Pelatihan Tahap IV

Pelatihan tahap IV berfokus pada implementasi program. Pelatihan tahap IV dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 di Balai Desa Temu. Pelatihan diikuti 15 peserta yang dilaksanakan mulai pukul 09.30-11.30 WIB. Pada tahap ini diawali dengan penyampaian materi terkait pengembangan keterampilan pada anggota karang taruna yang disampaikan oleh Monica Widyaswari, M.Pd. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan pendampingan kepada peserta untuk mengimplementasikan program yang sudah diujicoba sebelumnya pada kelompok masyarakat Desa

Temu secara luas. Pada tahap ini, anggota karang taruna memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat agar program yang telah dilakukan dapat berhasil. Apabila dari implementasi program tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Temu, maka program tersebut dapat menjadi program kerja karang taruna yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

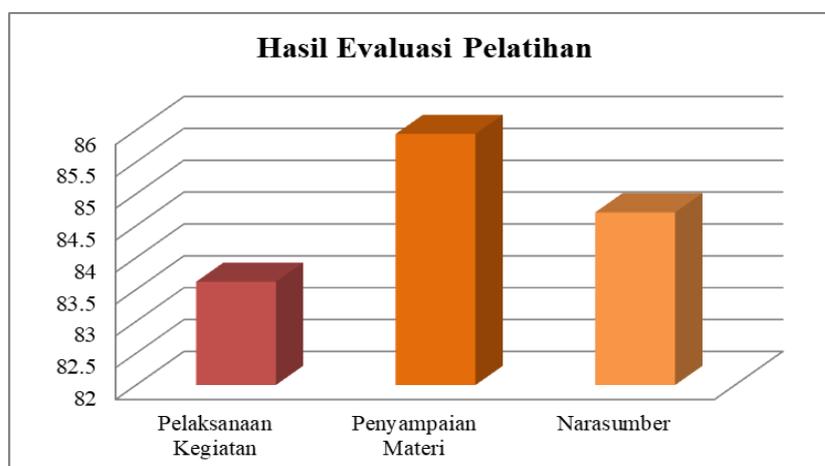
Setelah seluruh rangkaian tahapan pelatihan terlaksana, tim pengabdian melakukan evaluasi dan refleksi. Evaluasi dan refleksi mencakup beberapa komponen antara lain: (a) meninjau keberhasilan target jumlah peserta pelatihan; (b) meninjau ketercapaian tujuan pelatihan; (c) meninjau ketercapaian penyelenggaraan kegiatan; dan (d) meninjau kemampuan peserta pelatihan dalam penguasaan materi.

Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan sesuai dengan perencanaan kegiatan, yakni sebanyak 15 orang anggota karang taruna. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa target peserta pendampingan ini tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dan ketercapaian tujuan pelatihan secara umum telah tercapai.

Pemahaman dan wawasan peserta pelatihan mengenai materi juga semakin meningkat, karena materi yang diberikan belum pernah diperoleh sebelumnya. Peserta merasa memperoleh manfaat setelah mengikuti kegiatan. Antusias peserta juga sangat tinggi, hal ini tergambar dari semangat peserta untuk mengikuti kegiatan dan keterlibatan peserta pada sesi tanya jawab.

Kemampuan peserta pendampingan dalam penguasaan materi juga baik, meskipun masih memerlukan arahan lebih lanjut kepada para peserta dalam merumuskan solusi dari permasalahan yang terjadi di Desa Temu. Hal tersebut disebabkan oleh perlunya identifikasi lebih mendalam, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup untuk menggali informasi.

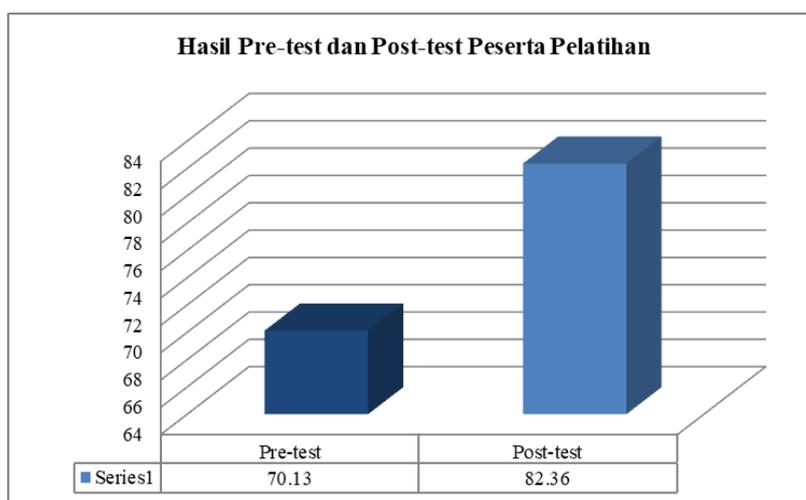
Secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan bagi karang taruna di Desa Temu dapat dinilai berhasil sebagaimana tujuan pelatihan yang telah direncanakan. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat terlihat dari kepuasan peserta pelatihan. Kepuasan peserta pelatihan dapat dilihat dari evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Hal ini ditandai dengan perolehan rata-rata yang diperoleh sebesar 84,76 dengan memperhatikan beberapa aspek penilaiannya sebagaimana yang ada pada grafik berikut.



Gambar 7. Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan

Secara umum dari uraian peserta, mereka memperoleh beberapa manfaat diantaranya antara lain memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peran karang taruna, tugas dan fungsi anggota karang taruna, cara mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebelum menyelenggarakan program, cara memecahkan masalah di masyarakat, dan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program karang taruna.

Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* dari pelatihan ini dalam rangka meninjau penguasaan materi. Berikut merupakan grafik hasil *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 8. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh adanya perbedaan rata-rata hasil pada peserta pelatihan. Pada hasil *pre-test* diperoleh rata-rata penguasaan peserta sebesar 70,13. Pada hasil *post-test* terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 82,36. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan peningkatan kapasitas pada anggota karang taruna di Desa Temu tersebut sangat efektif.

Dari cakupan yang luas ini, pelatihan ini sangat bermanfaat untuk menguatkan peran karang taruna sebagai suatu organisasi kepemudaan yang ada di Desa Temu dan tempat pengembangan jiwa sosial para pemuda sebagai wujud dari regenerasi organisasi kemasyarakatan. Artinya, optimalnya pemberdayaan masyarakat di Desa Temu bisa ditunjang oleh anggota karang taruna yang aktif dan kompeten serta partisipasi dari masyarakat. Melalui pelatihan peningkatan kapasitas tersebut, karang taruna bisa mendapatkan kedudukan yang meyakinkan dalam masyarakat untuk ikut serta secara aktif pada aktivitas di desa, seperti kegiatan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan, dan kombinasi dari kegiatan-kegiatan ini. Keikutsertaan pemuda melalui wadah karang taruna ini memberikan kesempatan pada pemuda untuk berkontribusi dalam mempersiapkan generasi penerus cita-cita bangsa yang berkualitas tinggi, mandiri, dan berjiwa semangat Pancasila sebagaimana karakter anggota karang taruna (Basthian & Nusantara, 2022; Setiawan, 2019).

## SIMPULAN

Secara umum, hasil pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna di Desa Temu, Kecamatan Tenor, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur mencakup beberapa komponen antara lain: (a) keberhasilan target jumlah peserta pelatihan; (b) ketercapaian tujuan pelatihan; (c) ketercapaian penyelenggaraan kegiatan; dan (d) kemampuan peserta pelatihan dalam penguasaan materi. Hasil dari pelatihan ini sangat efektif, sebagaimana hasil rata-rata yang diperoleh yakni sebesar 84,76. Selain itu dari penguasaan materi, peserta pelatihan juga memperoleh peningkatan hasil yang dapat diketahui melalui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan rata-rata pada para pemuda anggota karang taruna. Artinya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan melalui metode *design thinking process* tersebut sangat efektif untuk meningkatkan kapasitas anggota karang taruna di Desa Temu. Adanya pelatihan peningkatan kapasitas karang taruna di Desa Temu pada hakikatnya menguatkan peran anggota karang taruna agar dapat merancang program yang dapat mengembangkan masyarakat demi tercapainya keberdayaan dan kemandirian. Hal ini dikarenakan para pemuda anggota karang taruna adalah agen pembaharu bagi masyarakat, terutama di Desa Temu. Oleh karena itu, agar pemberdayaan berjalan dengan lancar perlu didukung dengan para pemuda yang berkompeten dalam mengembangkan masyarakat.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah agar para pemuda yang tergabung di karang taruna Desa Temu dapat mengembangkan program-program karang taruna yang dapat meningkatkan kemandirian dan keberdayaan masyarakat. Program-program yang dicanangkan harus memuat unsur belajar bagi masyarakat dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, masyarakat Desa Temu juga disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan yang diinisiasi oleh para pemuda karang

taruna, dengan demikian terjalin sinergitas antara keduanya dalam memajukan Desa Temu, Kecamatan Tenor, Kabupaten Bojonegoro.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang telah memberikan kesempatan bagi tim untuk menyelenggarakan kegiatan. Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada para pemuda karang taruna dan masyarakat di Desa Temu, Kecamatan Tenor, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur selaku mitra dan bersedia menjalin kerja sama yang baik. Selain itu kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adninda, G. B., & Hasymi, A. M. (2019). *Peningkatan Kapasitas Karang Taruna Kampung Banaran Sebagai Rintisan Sociopreneurship*. Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2019, Yogyakarta.
- Azizah, S. N., Purnomo, A., & Sukamto, S. (2020). Interaksi Anggota Karang Taruna Bhakti Pertiwi Dalam Pengembangan Wisata Andaman Boonpring Di Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.18006>
- Basthian, I. Z., & Nusantara, W. (2022). Peran Karang Taruna Dalam Menyelenggarakan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sawentar. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekola*, 11(2).
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Istifadhoh, N. (2020). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Sinau Bareng Ademos Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/iijs.v2i2.467>
- Rahmiyati, N. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2(02). <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i02.506>
- Risaldi, H. (2016). Pembinaan Kepala Desa Dalam Kegiatan Pemuda Di Kota Bangun Seberang Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 4(1).
- Setiawan, R. (2019). Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Aktivitas Kepemudaan Di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 7(2).
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.46937/17201926849>
- Sumatri, R. A., & Sutiana, Y. (2021). Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Organisasi Karang Taruna di Kampung Citapen Desa Cimenyan Kabupaten Bandung. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(89), Article 89. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1350>
- Supriyati, S., & Bahri, R. S. (2022). Peningkatan Kapasitas Kinerja Relawan Karang Taruna Jawa Barat Dalam Membantu Pembuatan Laporan Pengelolaan Penggunaan Dana Covid-19 Untuk Pemerintah Kota/Desa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.35059>
- Utomo, P., Mursyid, I., & Arifin, S. (2018). Pemberdayaan Karang Taruna (Studi Kasus Karang Taruna Sinar Muda Desa Ngabetan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik). *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i6.139>
- Wibowo, D. A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/economia.v10i2.7539>